

Keberanian Moral: Tantangan Guru Saat ini

Nurul Ismi & Marty Mawarpury

Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: isminurul696@gmail.com; marty@unsyiah.ac.id

ABSTRACT *Throughout the course of history and culture, courage is considered a high value of goodness because it can help people to be able to face the challenges of their lives. Moral courage is a form of courage involving behavioral expressions by conveying inconvenience to disputes, reproaches, and rejection. It has been a concern for the past two decades because teachers and schools are constantly faced with non-motive problems, such as a violence in a school. They sometimes seem to have lost their way when dealing with norms and values. The purpose of this research is to know how the dynamics of moral courage of the teacher. Data in this research are obtained by using qualitative research method with case study design. Subject selection uses a purposive sampling technique. Respondent to this research is a teacher who has been becoming a teacher for 10 years. Data are collected using an interview. The results of this study indicates that the respondents have had five aspects of moral courage, which are the presence and recognition of the moral situation, moral choice, behavior, individuality, and fear.*

Keywords: Moral courage, teacher, case study

ABSTAK *Sepanjang perjalanan sejarah dan budaya, keberanian dinilai sebagai sebuah nilai kebaikan yang tinggi karena dapat membantu orang-orang untuk mampu menghadapi tantangan hidup mereka. Keberanian moral merupakan salah satu bentuk keberanian yang melibatkan ekspresi perilaku dengan menyampaikan ketidaknyamanan atas pertikaian, celaan, dan penolakan. Telah menjadi kekhawatiran selama dua dekade terakhir dikarenakan guru dan sekolah yang terus menerus dihadapkan pada permasalahan normatif, berupa kekerasan di sekolah. Mereka terkadang tampak telah kehilangan arah ketika berhadapan dengan hal yang berkaitan dengan norma dan nilai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika keberanian moral pada guru. Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Responden pada penelitian ini merupakan seorang guru yang telah menggeluti profesinya selama 10 tahun. Pengumpulan data penelitian dengan cara wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki lima aspek keberanian moral yaitu, kehadiran dan pengenalan terhadap situasi moral, pilihan moral, perilaku, individualitas, dan rasa takut.*

Kata kunci: Keberanian moral, guru, studi kasus

1. Pendahuluan

Sepanjang perjalanan sejarah dan budaya, keberanian dinilai sebagai sebuah nilai kebaikan yang tinggi karena dapat membantu orang-orang untuk mampu menghadapi tantangan dalam hidup mereka. O'Byrne dkk., (dalam Snyder & Lopez, 2007) mengidentifikasi ada 3 jenis keberanian, yaitu fisik, moral, dan kesehatan atau perubahan (sering disebut sebagai keberanian vital). Keberanian fisik melibatkan tindakan fisik yang dilakukan untuk tujuan yang bernilai sosial, contohnya pemadam kebakaran yang menyelamatkan anak kecil. Keberanian moral melibatkan ekspresi perilaku dengan menyampaikan ketidaknyamanan atas pertikaian, celaan, dan penolakan, contohnya dokter dan perawat yang menghadapi situasi sulit dengan pasien dan keluarga mengenai diagnosis dan prognosis. Keberanian vital adalah ketekunan dalam menghadapi penyakit dan kesulitan meskipun hasilnya belum tentu tercapai, contohnya anak yang melakukan transplantasi jantung akan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan meskipun hasilnya belum pasti.

Keberanian moral dianggap sebagai bentuk dari nilai kebaikan yang setara. Semua manusia tentu pernah mengalami situasi yang secara moral membutuhkan keberanian dan perilaku ini tidak membutuhkan pelatihan khusus. Manusia sering kali dipertemukan dengan berbagai kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan dan tantangan sehingga membuat mereka memiliki tugas utama untuk mampu menghadapi situasi tersebut, oleh karena itu keberanian moral merupakan salah satu aspek di dalam kehidupan yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia (Snyder & Lopez, 2007).

Dalam dua dekade terakhir, telah menjadi kekhawatiran dalam bidang politik dan sekolah untuk lebih memerhatikan norma-norma dan nilai-nilai. Guru dan sekolah dihadapkan pada permasalahan normatif, kekerasan di sekolah dan siswa yang kadang-kadang tampak telah kehilangan arah mereka ketika berhadapan dengan hal yang berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai, (Klaassen, 2008).

Guru memainkan peran penting dan teladan dalam proses pengembangan siswa untuk lebih memiliki kesadaran terhadap norma-norma dan nilai-nilai di sekolah dan di masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah proses yang kompleks dan membutuhkan keberanian moral yang besar dari para guru, (Klaassen, 2008).

Menyediakan pendidikan adalah kegiatan yang sangat normatif, dalam arti bahwa pendidikan selalu terkait dengan nilai-nilai (Buzelli & Johnson, dalam Klaassen 2008). Nilai dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip yang memberi arti untuk tindakan manusia. Nilai-nilai pada umumnya, dan norma-norma pada khususnya selalu hadir dalam pendidikan (Klaassen, 2008). Pendidikan tidak pernah bebas nilai. Kurikulum resmi mengandung banyak aspek yang berhubungan dengan nilai. Dalam banyak kasus, guru menafsirkan aspek-aspek tersebut dan menerapkan prioritas tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru menjadi sadar akan pengaruh yang mereka miliki terkait dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Mereka juga melihat bahwa mengajar sebagai ajaran pedagogis atau moral. Mereka tahu bahwa dalam pekerjaan sehari-hari mereka banyak terkandung pesan moral (Klaassen, 2008), namun tidak semua guru mengetahui hal tersebut.

Keberanian moral mengacu pada tantangan jiwa yang dapat membahayakan reputasi seseorang, kesejahteraan emosional, integritas atau citra diri. Tantangan tersebut berada pada domain moral dan melibatkan nilai-nilai moral yang paling penting. Nilai adalah prinsip-prinsip yang membantu hidup kita. Nilai-nilai moral mengacu pada baik-buruk, benar-salah, dan terkait dengan niat ataupun dampak. Domain moral dari nilai-nilai mengacu pada konsepsi "kehidupan yang baik" sebagai prinsip untuk bertindak dengan cara yang dibenarkan secara moral. Dengan

kata lain, keberanian moral mengacu pada bentuk keberanian yang difokuskan pada domain baik dan buruk, benar dan salah. Ciri khas keberanian moral adalah konsepsi kehidupan yang baik, kesejahteraan orang lain dan diri sendiri (Klaassen, 2008).

Keberanian moral membutuhkan kesiapan dan kemampuan untuk mempertahankan prinsip-prinsip individu di depan umum, untuk mengekspresikan nilai moral tersebut maka individu harus memiliki kesadaran dan keberanian. Keberanian moral melibatkan keberanian untuk berjuang berdasarkan prinsip-prinsip individu itu sendiri. Fenomena yang ditemukan peneliti dalam sebuah berita online pada Maret 2016, terdapat kasus seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di sebuah Sekolah Dasar di Maluku Tengah dipecat oleh kepala sekolahnya. Alasan pemecatan tersebut adalah karena beliau mengungkapkan kualitas dan kondisi pendidikan di salah satu wilayah di Maluku Tengah yang sangat memprihatinkan, beliau juga mempertanyakan bagaimana upaya pemerintah dalam membenahi persoalan tersebut, hal ini beliau sampaikan kepada Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) ketika melakukan kunjungan ke Maluku Tengah beberapa hari sebelum pemecatannya pada 21 Maret 2016. Padahal, saat itu Wakil Presiden Jusuf Kalla justru mengapresiasi apa yang beliau sampaikan, namun beberapa hari kemudian, guru honorer ini ditemui oleh kepala sekolahnya dan kemudian dipecat.

Kasus pemecatan ini ternyata tersiar dengan cepat, banyak pihak yang memberikan simpati dan dukungan, termasuk dari Mendikbud saat itu, Anies Baswedan, Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Unifah Rosyidi, dan pihak-pihak lainnya. Pada akhirnya, sorotan luas dari masyarakat dapat membuat guru yang bernama Muhammad Miftah Sabban tersebut diminta kembali mengajar oleh kepala sekolah di tempat beliau mengajar. Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa keberanian yang dilakukan oleh Miftah, sebagai guru honorer, dalam menyampaikan kebenaran kondisi yang ada di daerahnya awalnya menimbulkan masalah yang mengancam pekerjaannya sebagai tenaga pendidik di daerah tersebut, meskipun kemudian beliau diminta kembali mengajar, namun kasus pemecatan tersebut tetap menjadi perhatian publik terutama dari pihak pusat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Banyak fenomena dalam dunia pendidikan yang melibatkan keberanian moral pada guru, bukan hanya seperti kasus yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa fenomena juga menunjukkan kurangnya keberanian moral dalam diri guru yang harusnya menjadi contoh teladan bagi siswanya sebagaimana mereka telah memberikan pendidikan moral kepada para siswa, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dinamika keberanian moral pada guru yang ada di Banda Aceh.

2. Tinjauan Teori

2.2. Keberanian Moral

Keberanian moral adalah sebuah nilai kebaikan yang bersifat tahan lama berdasarkan pada komponen kehadiran dan adanya situasi moral, pilihan moral, perilaku, individualitas, dan rasa takut (Miller, 2005). Osswald, Frey, dan Streicher (2012) berpendapat bahwa keberanian moral adalah suatu perilaku prososial dengan nilai sosial yang tinggi dan tidak (atau jarang) memberikan penghargaan kepada pelaku, dan berhubungan dengan situasi tempat kerja yang membutuhkan keberanian terhadap gangguan, penyalahgunaan, penyerangan, dan praktik bisnis yang ilegal atau tidak etis, sedangkan menurut Kidder dan Bracy (2001), keberanian moral didefinisikan sebagai kualitas pikiran dan semangat yang membuat seseorang dapat menghadapi dilema etis dan pelanggaran moral dengan yakin dan sungguh-sungguh tanpa keraguan atau keinginan untuk mundur.

Miller (2005) menyebutkan ada lima aspek keberanian moral, yaitu:

a. Presence and Recognition of a moral situation

Kehadiran situasi moral menyebabkan individu memiliki keberanian moral karena individu dapat berhadapan langsung dengan situasi moral tersebut. Pengenalan terhadap situasi moral merupakan langkah pertama munculnya keberanian moral. Nilai-nilai moral dalam diri individu akan terpanggil secara otomatis ketika individu tersebut menyadari adanya sebuah situasi moral.

b. Moral choice

Kehadiran situasi moral menyebabkan individu harus menentukan pilihan moral. Pilihan yang diambil harus berdasarkan pada keyakinan individu sesuai dengan kebenaran moral yang dianutnya, bukan secara hukum.

c. Behavior

Individu yang telah membuat pilihan moral akan bertindak sesuai dengan keputusannya.

d. Individuality

Ada suatu bagian dari keberanian moral yang akan hilang ketika dilakukan secara berkelompok. Meskipun keberanian moral dilakukan secara berkelompok, namun konsekuensi yang didapatkan tetap dihadapi secara individu.

e. Fear

Individu yang memiliki keberanian moral tidak memiliki rasa takut untuk menghadapi kesuksesan maupun kegagalannya. Menghadapi rasa takut memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan situasi dan membuat keputusan, serta bertindak secara konsisten dengan keputusan yang mereka buat tersebut.

2.3. Guru

2.3.1. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Suparlan (2008) dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Efektif", mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut dia, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, dia juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar. Dia juga berpendapat bahwa guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Sesuai dengan beberapa pengertian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

2.3.2. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Mulyasa (2007) mengidentifikasi sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, *emansivator*, *evaluator*, pengawet, dan sebagai *kulminator*.

2.3.3. Kualifikasi Guru

Menurut Suparlan (2008), guru merupakan salah satu unsur masukan instrumental yang amat menentukan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan. Untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, guru harus memiliki standar kualifikasi, kompetensi, dan kesejahteraan yang memadai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), yang dimaksud dengan kualifikasi adalah (1) pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian; (2) keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu (menduduki jabatan, dsb); (3) tingkatan; (4) pembatasan atau penyisihan (di olahraga).

Berdasarkan pengertian guru dan kualifikasi yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualifikasi guru adalah keahlian yang diperlukan seseorang untuk menjalankan profesi guru.

3. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden yaitu seorang guru, berdomisili di Banda Aceh, dan bersedia menjadi responden penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara dengan protokol wawancara semi terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru berusia 39 tahun dan telah bekerja selama 10 tahun. Pada penelitian ini menggunakan analisis pengorganisasian secara koding. Peneliti akan menyusun transkripsi verbatim, kemudian peneliti memberikan penomoran secara urut dan kontinu pada transkrip. Selanjutnya peneliti memberikan tertentu dan dilakukan interpretasi. Setelah koding dilakukan, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi data mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam.

4. Hasil

Peneliti menguraikan hasil analisa wawancara dalam bentuk narasi dengan menjelaskan bagaimana dinamika keberanian moral pada guru. Peneliti menggunakan metode analisis tema dengan membuat laporan tertulis dari hasil wawancara terhadap responden. Selanjutnya analisis data dijelaskan dengan menggunakan teori keberanian moral.

Analisis data dilakukan berdasarkan pengelompokan yang mengacu pada aspek-aspek yang memengaruhi keberanian moral yang dipaparkan sebagai berikut:

a. Kehadiran dan pengenalan terhadap situasi moral (*presence and recognition of a moral situation*)

Kehadiran situasi moral menyebabkan individu memiliki keberanian moral karena individu dapat berhadapan langsung dengan situasi moral tersebut. Pengenalan terhadap situasi moral merupakan langkah pertama munculnya keberanian moral. Nilai-nilai moral dalam diri individu akan terpanggil secara otomatis ketika individu tersebut menyadari adanya sebuah situasi moral. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden mengenai situasi yang ia temui di sekolah di mana membutuhkan keberanian moral. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara:

"Mmm pernah, pernah terjadi, eee iiii, itulah masalah yang sama masalah ya masalah ketika penerimaan siswa baru itu pernah terjadi. Di mana di sini yang kita tau, kan, kita ini ber ... bergaul dengan semua orang." (YN, 30-05-2017, b. 37—40)

"Itu misalnya ketika kita ini dibutuhkan keberanian itu misalnya dalam hal dengan orang tua murid, dengan orang tua murid di mana ini kita di sekolah kita, kan, ada namanya koordinator kelas artinya perwakilan untuk di komite." (YN, 30-05-2017, b. 128—131)

"Cuman kita tau orangnya itu misalnya susah juga untuk kita ajak berkomunikasi cuman karna namanya beliau udah terpilih dalam rapat, ya kita terima, kan, karna memang pilihan orang tua murid." (YN, 30-05-2017, b. 139—142)

b. Pilihan Moral (*moral choice*)

Kehadiran situasi moral menyebabkan individu harus menentukan pilihan moral. Pilihan yang diambil harus berdasarkan pada keyakinan individu sesuai dengan kebenaran moral yang dianutnya, bukan secara hukum. Responden memilih mengatakan apa yang ia rasa benar ketika dihadapkan pada situasi moral. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara:

"Ada kita sampaikan cuma itulah karna kita memang punya bukti, ya." (YN, 30-05-2017, b. 89—90)

"Kalau ada bukti berupa misalnya ini kayak tadi nilai anak ini di bawah rata-rata kenapa bisa diterima, kan, itu kita ada bukti langsung, ya, jadi kita sampaikan ternyata, ya, beliau misalnya menerima itu yaudah pokoknya kita sudah sampaikan, ya, unek-unek kita." (YN, 30-05-2017, b. 95—99).

c. Perilaku (*Behavior*)

Individu yang telah membuat pilihan moral akan bertindak sesuai dengan keputusannya. Responden menunjukkan perilaku sesuai dengan pilihan yang telah ia ambil. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara:

"Nah, jadi kita di situasi begini maka saya sebagai wali kelas, ya, mencoba berkomunikasi lagi dengan koordinator kelas tadi." (YN, 30-05-2017, b. 156—157)

d. Individualitas (*Individuality*)

Ada suatu bagian dari keberanian moral yang akan hilang ketika dilakukan secara berkelompok. Meskipun keberanian moral dilakukan secara berkelompok, namun konsekuensi yang didapatkan tetap dihadapi secara individu. Responden bersedia menerima apa pun konsekuensi dari tindakan yang ia ambil. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara:

“Gitu, kan? Aaaaa cuman kadang-kadang terpikir ini apa pun nanti konsekuensinya apa beliau misalnya mau mengeluarkan kita ya udah gak papa aaa karena ini berasa itu yang benar untuk kita lakukan” (YN, 30-05-2017, b. 336—339)

e. Rasa Takut (*Fear*)

Individu yang memiliki keberanian moral tidak memiliki rasa takut untuk menghadapi kesuksesan maupun kegagalannya. Menghadapi rasa takut memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan situasi dan membuat keputusan, serta bertindak secara konsisten dengan keputusan yang mereka buat tersebut. Responden tidak merasa takut dalam menentukan pilihan yang ia ambil. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara:

“Tapi yang negatif inikan kita harus mikir yang pahitnya dulu jadi ketika itu aaa apa, ya, paling udah coba sampaikan, akhirnya berserah diri berdoa sama Allah semoga apa yang kita sampaikan ni memang betul-betul.” (YN, 30-05-2017, b. 407—410).

5. Pembahasan

Keberanian moral adalah sebuah nilai kebaikan yang bersifat tahan lama berdasarkan pada komponen kehadiran dan adanya situasi moral, pilihan moral, perilaku, individualitas, dan rasa takut (Miller, 2005). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Miller (2005), responden telah mampu mengenali adanya situasi yang membutuhkan keberanian moral. Responden merasa tidak nyaman ketika dihadapkan pada sebuah situasi yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ia anut. Individu yang telah mengenali hadirnya situasi moral maka akan menentukan pilihan untuk mengatakan apa yang ia rasa benar atau memilih diam. Responden dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru telah mampu menentukan pilihan yang ia rasa benar ketika dihadapkan pada sebuah situasi yang membutuhkan keberanian moral. Hal tersebut menunjukkan bahwa munculnya situasi moral mampu menjadi sebuah awal yang menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil oleh individu yang memiliki keberanian moral.

Responden menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pilihannya ketika harus berurusan dengan wali murid yang tidak menyerahkan bagi hasil untuk kas kelas. Dalam hal ini responden memantapkan diri untuk terus menghubungi wali murid tersebut bahkan berusaha menemuinya secara langsung agar masalah tersebut dapat segera terselesaikan dan tidak merugikan pihak-pihak lain. Tindakan responden menggambarkan bahwa ia memiliki aspek *moral choice* (pilihan moral) sehingga ia mampu menentukan pilihan berdasarkan pada keyakinan dirinya sendiri sesuai dengan kebenaran moral yang dianutnya, bukan secara hukum (Miller, 2005).

Memiliki keberanian moral berarti bersedia untuk menerima konsekuensi sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan oleh individu. Konsekuensi yang didapatkan bersifat individual meskipun terkadang hal yang disampaikan menyangkut kepentingan kelompok (Miller, 2005). Responden mengatakan bersedia untuk menerima apa pun konsekuensi dari tindakan dan hal yang ia rasa benar meskipun risikonya akan memperburuk reputasi atau pandangan orang lain terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut menggambarkan responden memiliki aspek individualitas dalam keberanian moral di-karenakan sikap yang ia tunjukkan yaitu berani menanggung risiko meskipun seorang diri.

Individu yang memiliki keberanian moral tidak memiliki rasa takut akan pendapat dan tindakan yang ia sampaikan. Ketika ia merasa benar maka ia akan menyuarakannya. Responden menunjukkan bahwa ia berani untuk menyampaikan pendapat dan juga pandangannya sekalipun kepada pimpinan. Tidak selamanya apa yang disampaikan responden didengarkan oleh

pimpinan, namun ia tetap berusaha dengan berbagai cara untuk menyampaikan hal tersebut, hasil akhir yang didapatkan nantinya diserahkan kepada Allah Swt., apa pun yang terjadi menurut responden adalah pilihan yang terbaik. Sikap responden tersebut menunjukkan aspek *fear* (rasa takut) sebagai salah satu hal yang harus dimiliki individu yang mempunyai keberanian moral yang berarti bahwa individu yang memiliki keberanian moral tidak memiliki rasa takut untuk menghadapi kesuksesan maupun kegagalannya dan tetap teguh pada pendiriannya untuk menyampaikan mengenai sesuatu yang ia rasa benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, responden YN telah memiliki nilai keberanian moral yang ia tunjukkan dari sikap dan perilakunya dalam menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan keberanian moral selama menjadi guru.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden telah memiliki keberanian moral yang ia tunjukkan dari perilaku dan sikap selama menghadapi berbagai situasi dalam menjalankan tugas sebagai guru. Responden mampu mengenali situasi moral dan menentukan pilihan untuk bertindak sesuai dengan nilai moral yang ia anut. Responden tidak merasa takut dan bersedia menerima berbagai konsekuensi dari tindakan yang ia lakukan demi menyampaikan hal yang dirasa benar. Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa aspek dalam keberanian moral yaitu *presence and recognition of a moral situation* (kehadiran dan pengenalan terhadap situasi moral), *moral choice* (pilihan moral), *behavior* (perilaku), *individuality* (individualitas), dan *fear* (rasa takut) adalah suatu kesatuan yang memengaruhi keberanian seseorang berdasarkan moral yang ia anut. Ketika dihadapkan pada sebuah situasi moral, individu yang memiliki keberanian moral akan membuat pilihan berdasarkan keyakinannya, kemudian ia akan bertindak sesuai dengan pilihan yang telah ia ambil. Setiap pilihan maupun tindakan tentu memiliki konsekuensi dan individu yang memiliki nilai keberanian moral akan bersedia menerima konsekuensi tersebut meskipun seorang diri dan ia tidak memiliki rasa takut untuk menghadapi hasil akhir dari setiap perilakunya, baik kesuksesan maupun kegagalan akan diterima karena ia merasa bahwa hal yang ia yakini sudah benar dan sesuai dengan nilai dan norma yang ia anut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada beberapa orang guru dan juga wawancara dapat dilakukan dalam durasi yang lebih lama sehingga dapat menggali lebih dalam bagaimana tindakan dan pandangan guru terhadap permasalahan terkait nilai moral yang ia temui di sekolah.

7. Daftar Pustaka

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Keberanian Miftah Harus Diapresiasi. Retrieved April 10, 2017, from <http://www.radartasikmalaya.com>
- Kidder, & Bracy. (2001). Moral Courage: A White Paper. *Institute for Global Ethics*.
- Klaassen, C. (2008). Teachers and Moral Courage: Moral Courage and Normative Professionalism. the 1st symposium on moral and democratic education.
- Miller, R. (2005). *Moral Courage: Definition and Development*. *Ethics Resource Center*. Unites States.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Osswald, S., Frey, D., & Streicher, B. (2012). Moral Courage in Justice and Conflicts. In L. Montada, E. Kals, & J. Maes (Eds.), *Justice and Conflicts: Theoretical and Empirical Contributions*. Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-19035-3_24

- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.[]